

**ANALIS PENCITRAAN ANTOLOGI PUISI LELAKI PENENUN CINTA  
KARYA TANITA LIASNA**

**Fheti Wulandari Lubis, Sri Ulina Beru Ginting  
STKIP Budidaya Binjai**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencitraan pada antologi puisi lelaki penenun cinta karya Tanita Liasna. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencitraan pada antologi puisi lelaki penenun cinta karya Tanita Liasna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelian kualitatif dengan cara analisis deskriptif . Alasan penulis menggunakan metode tersebut karena penulis berupaya mengetahui pencitraan apa saja yang terdapat dalam antologi puisi lelaki penenun cinta karya Tanita Liasna yang menjadi objek dalam penelitian ini. Instrument penelitian ini daalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Penggunaan teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara membaca sumber data berupa puisi dengan tujuan mengidentifikasi data sesuai dengan teori yang digunakan. Setelah memperoleh data penelitian ini selanjutnya analisis terhadap data penelitian dilakukan dengan teknik analisis isi. Proses analisis data dapat dilakukan dengan menguasai unsur fisik dan unsur batin serta pencitraan pada antologi puisi lelaki penenun cinta karya Tanita Liasna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur fisik pada antologi puisi lelaki penenun cinta karya Tanita Liasna ini menggunakan diksi dan kata konkret yang bernada sindiran. Antologi puisi lelaki penenun cinta karya Tanita Liasna bertipografi dalam bait-bait lurus. Struktur batinnya dominan bertema romansa, selain itu puisi tersebut memiliki pencitraan penglihatan, Pendengaran, Gerak, Penciuman, Pengecapan.

*Kata kunci : pencitraan, antologi puisi Lelaki Penenun Cinta karya Tanita Liasna*

**PENDAHULUAN**

Sastra merupakan sebuah ciptaan dan kreasi dari akal pikiran manusia. Sastra merupakan salah satu bentuk dan bukti kebudayaan umat manusia. Secara etimologis, sastra berarti buku, tulisan atau huruf. Kosasih (2008:194) memaparkan bahwa sastra merupakan suatu tulisan atau karangan yang mengandung nilai – nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah. Selanjutnya, Luxemburg dkk (1989:5) mengemukakan bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan, kreasi yang bersifat otonom serta komunikatif.

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi adalah kata-kata yang disusun dalam bebtuk tertentudan dikomunikasikan dalam bahasa yang amat khas. Puisi juga mengandung nilai estetis yang bermakna, di dalam puisi terdapat ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang panca indra

dalam susunan yang berirama. Puisi bisa membuat kita senang, sedih, semangat, dan marah. Puisi ditulis dan dibaca seseorang agar dapat dinikmati khalayak ramai. Sehingga puisi merupakan bentuk-bentuk tertentu dan yang ditulis dengan sedemikian indah dan menarik baik bahasa, makna, dan susunannya.

Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai salah satu bentuk sastra yaitu mengenai “Analisis Pencitraan Antologi Puisi Lelaki Penenun Cinta Karya Tanita Liasna”. Kata puisi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu berasal dari kata *poieo* atau *poio* yang artinya seni tertulis. Puisi menggunakan bahasa dalam kualitas estetikanya untuk tambahan selain arti semantiknya.

Sastra memiliki dua fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi estetika. Fungsi sosial sastra adalah keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, kepercayaan dan lain-lain. Sementara fungsi estetika sastra adalah penampilan karya sastra yang dapat memberi kenikmatan dan rasa keindahan bagi pembacanya, baik itu rasa senang, sedih, sakit, haru, bahagia dan lain-lain. Hal ini biasanya dituangkan seseorang dalam bentuk puisi karena pada dasarnya sejak dahulu kala manusia sudah mengenal puisi, maka dari itu tidak heran lagi jika setiap peristiwa atau imajinasinya sering diungkapkan lewat puisi seperti halnya yang terdapat pada antologi “Puisi lelaki penenun cinta karya Tanita Liasna”.

Sehubungan dengan hal di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang “Analisis Pencitraan Antologi Puisi Lelaki Penenun Cinta Karya Tanita Liasna.”

Selanjutnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pencitraan apa-saja yang terdapat dalam antologi puisi lelaki penenun cinta karya Tanita Liasna?

### **Hakikat Puisi**

Puisi disebut juga ucapan atau ekspresi tidak langsung atau ucapan ke inti pati masalah, peristiwa, ataupun narasi (Pradopo, 2005: 314). Pemilihan kata dan penataan kalimat yang terdapat dalam puisi bertujuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan atau pengalaman bathin yang utuh. Hal itu menjadikan puisi mengandung unsur kepadatan, keselarasan, dan keterpaduan. Puisi yang hanya terdiri atas beberapa baris atau satu bait jika mengungkapkan makna yang utuh

dan selaras mungkin lebih bernilai daripada sajak yang panjang namun tak utuh dan selaras.

### **Pencitraan**

Pencitraan merupakan salah satu untuk fisik puisi. Pradopo (2005:79) mengemukakan bahwa citraan adalah gambaran angan yang berfungsi untuk membuat lebih hidup gambaran yang ada dalam pikiran.

### **Jenis-Jenis Pencitraan**

1. Citraan penglihatan
2. Citraan Pendengaran
3. Citraan Gerak
4. Citraan Penciuman
5. Citraan Pengecapan

### **METODE**

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Maka dalam hal ini peneliti mengkhususkan pada pencitraan yang terdapat dalam antologi lelaki penenun cinta karya Tanita Liasna.

Analisis isi dalam penelitian kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang integratif dan secara konseptual berupaya menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya. Data penelitian dikumpulkan dan diklarifikasikan untuk dianalisis menurut puisi yang sudah ditetapkan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **Hasil Penelitian**

Peneliti menggunakan teknik telaah pustaka dan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian. Data penelitian dikumpulkan dengan diklarifikasikan untuk dianalisis menurut kriteria yang sudah ditetapkan. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik analisis isi untuk menentukan

pencitraan-pencitraan apa saja yang terdapat dalam antologi puisi lelaki penun cinta karya Tanita Liasna. Peneliti telah membaca dan menganalisis secara berulang-ulang agar interpretasi dan penelitian lebih terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

**Pembahasan Penelitian**

NO	Judul Puisi	Judul Puisi	Kalimat dalam Puisi
1.	Ada yang Terbakar	Penglihatan	1. Ada yang terbakar di antara mata kita 2. Kisah kita semakin waktu semakin saja hitam dan tersapu siulan angin 3. Mata kita masih nyalangkan geliat amarah tentu jadi kita tambah murkantambah memerah
		Gerak	Kuhantamkan sejenis siksa berapi memerah menyiksa dada
2.	Aksara	Penglihatan	Adakah aksara yang lebih indah dari aksaraku Dan langit mengisahkan pada burung-burung yang siap berangkat menuju pulang Sebelum itu ia lalai dan muntahi hingga warnanya tak lagi seperti aksara Tiada aksara yang lebih indah dari aksaraku
		Pendengaran	1. Yang kubisikkan pada senja 2. Lalu senja bisikkan pada langit 3. Kau masih bisa rasakan betapa indah aksaraku yang lalu 4. Kubisikkan dilelah mega
3.	Aku Ingin Pergi Jauh dan Berangan Tentang Temu	Penglihatan	1. Kau terlalu jauh terdekap 2. Terlalu ringkih tersentuh 3. Baik aku menjauh dari mimpi
4.	Aku Sungguh Ingin Meninggalkanmu	Penglihatan	1. Kucari di mana letak luka
		Gerak	1. Berkali kau tikam dalam jiwa 2. Menyayat pilu
		Pengecapan	1. Melumat cinta
5.	Aku Tak Ingin Memahamimu Sebagai Luka	Gerak	1. Meski hatiku tertikam sedalam rindu
6.	Aku Telah Jauh Kehilangan	Pendengaran	1. Angin berdesau perihal gerimis linang di dedaunan tua di gemerisiknya hilir 2. Angin mengecup
7.	Angin Mengetuk	Penglihatan	1. Menatap angin bercumbu rinai gerimis

	Daun-daun Jendela		
		Pendengaran	1. Malam ini angin menyenandungkan gurindam-gurindam luka 2. Setengah berbisik suaranya pekakkan telinga
8.	Asa Mimpi	Penglihatan	Bukankah aku masih berada di sana
9	Asa yang Kau Patahkan	Penglihatan	Bagaimana firasat pandanganmu menyeruak dari asa kau patahkan
		Gerak	Tiada sudi aku lagi menjaring rindu di riakan bisu kau pintal dahulu
10.	Batu Kematian	Gerak	1. Jika kau mengukir tipu 2. Menarik pilu
11.	Begitu Saja	Gerak	Begitu saja, kau pahat senja, genang rintik bernahkoda dilumpuran coklat tua, menangisi sepasang mata tiada bisa mengaduh peluh, pekat melantun, melepuh keluh
12.	Bila Sewaktu-waktu Kau Memintaku Kembali	Penglihatan	1. Dahulu matamu selalu erat memandang 2. Aku ingat ketika kau memaafkan segala salah
		Gerak	1. Buatmu dee, kutuliskan puisi ini 2. Kutimang-timang kenang
13.	Catatan Malam	Penglihatan	Sebelum subuh bersemi dan bangunkan matahari
14.	Cemburu	Penglihatan	Ketika pandang menemu kau
15.	Curah Perempuan Sunyi	Pengecapan	Sudah berulang kuujar untuk menjauhi angan
16.	Dalam Sunyi Menyepi	Penglihatan	Aku masih terombang-ambing bersama kata
17.	Dalam Waktu dan Kelakar Detak	Penciuman	Telah kutawar-tawar rindu agar tak beraroma
18.	Daun-daun Itu Bicara	Pengecapan	Daun-daun itu bicara
		Gerak	Kusulam belati didadaku sendiri
19.	Di Penggalan Waktu	Gerak	Yang menyeru mengalun untai namamu
20.	Di Semusim Hati	Pandangan	Menggeliatkan rindu
21.	Ditari Bianglala	Pendengaran	Kata tiada sampai pada merah jambunya airmata
22.	Diujung Pengharapan	Penglihatan	Gerimis gelayut dari atas langit
23.	Dua Wajah	Gerak	Menutup semacam rindu dibara rasa kita
24.	Garis Waktu	Pengecapan	Dalam mimpi selalu kuujar namamu

		Gerak	Menggelantungkan seikat harap tanpa jejak
25.	Hingga Kata Kian Sumbat	Penglihatan	Dapatkah tangis terbaca oleh sunyi atau kelam
26.	Ilusi	Pengecapan	Tak mampu kuungkap dalam tanya
27.	Inilah Musim Terakhir Aku Merindu	Gerak	Menari luka melabirin pada laku dustamu
28.	Izinkan Aku Mengambil Secuil Rindu dari Saku Hatimu	Penglihatan	Akan semacam asa tak mampu kukenali
		Pendengaran	Meski dikau kata takkan sampai kita pada pertemuan yang mawar
29.	Jarak	Gerak	Aku telah menulis penggal sajak untukmu
30.	Kalau-kalau Kau Datang	Gerak	Tetap kutulis asa
31.	Kali Terakhir	Gerak	Kubuatkan kau semangkuk rahasia pagi
		Pendengaran	Ini kali terakhir kukabarkan
32.	Kartu-kartu Kepastian	Pendengaran	Menyenandungkan kesetiaan tak tercatat
33.	Kata Mati	Gerak	Kurekam kelam di leluca cerita
		Penglihatan	Mata buta sudah terkata
34.	Kepingan Kenang	Penglihatan	Senja menyaji kepingan di tubuh rindu
35.	Kertas-kertas putih	pengecapan	Yang bicara tentang arti
36.	Ketidaktahuan	Pengecapan	Ketika tanya kuakarkan pada sebatang pikir dalam ragamu
37.	Ketika Rindang Rindu Membantu	Penciuman	Kata tak beraroma cinta
38.	Kita yang Telah Jadi Abu-abu	Penglihatan	Kita menari-nari mengatas namakan doa dan keadilan
39.	Kitab Perjanjian	Gerak	Menabuh hasrat diselang jemu
40.	Kuajarkan Kau Cara Menanti	Penglihatan	Memandang langit
41.	Kutipikan Separuh Tubuhku di Tubuhmu	Pendengaran	Aku takkan sudi dengarkan usahmu
42.	Lelaki Penenun Cinta	Penciuman	Kau yang kurindu aroma jiwamu
		Gerak	Mengait kata meski terbentuk jarak
		Penglihatan	Gemulai rindu mewangi di sepanjang mata memandang
43.	Lelaki yang	Gerak	Ah, kurajut-rajut engkau di mata kata

	Menunggu Di Bawah Senja		
		Penciuman	Dengan aroma tembakau dan secangkir cairan pekat
44.	Luka Dimatamu	Penglihatan	Dimatamu tersimpan luka
		Penciuman	Kelam mewangi di sebatit matamu
45.	Lukisan Asa	Gerak	1. Hanya genggam duka 2. Membasuh kelabu di kanvas warnawarni
46.	Maksiat Malam	Pengecapan	Termakan angin melambai
47.	Malam ini Ada Rindu Keluar dari Sarangnya	Gerak	Menuliskan pedih
48.	Mari Kita Mengingat Kelaluan Itu	Gerak	Kukecupkan rindu didahimu
49.	Melahirkan Jarak	Penglihatan	Jarak terekam dalam ujar-ujar kelabu
50.	Membenam Rindu	Gerak	Kubenamkan rindu membentang di rahim nafas
51.	Menatap Bulan Merindu	Gerak	Masih aku bermain dengan gemerisik angin
52.	Menelan Sapa	Penglihatan	Ketika sapa telah musnah tertelan
53.	Mengenang Rindu	Pendengaran	Selalu saja desah angin hantarkan selinting kenang
54.	Menghantar Ujar	Gerak	Kucengkram sebilah jemarimu
55.	Menuju Sisimu	Pengecapan	Dalam bejana kasihmu mantra-mantra kuteguk
56.	Meski Tanpa Aku	Penglihatan	Mungkin sampai detik lupa meramu detak
57.	Mimpi Jahanam	Penglihatan	Baiknya kulihat begitu banyak cerita tentang mimpi jahanam
58.	Namamu	Penglihatan	Angin yang gemerlap menari-nari di pucuk daunan
59.	Pada Kelopak Bunga Menyemikan Kita	Penglihatan	Telah berlabuh lukaku padamu
60.	Pada Pertemuan Pagi	Penglihatan	1. Pada pertemuan pagi kutemukan kau dengan remah-remah. 2. Kau tersenyum memandang hadirku. Berdiri dari kursi
61.	Pada Sebuah Kamar	Penglihatan	1. Kamar ini masih sama 2. Masih bersisih rumbiah
		Penciuman	Roma kemesraanBera
62.	Pagi yang	Penglihatan	Kutemukan irisan luka membusuk

	Menawarkan Embun		
63.	Pelabuhan Sunyi	Penglihatan	Rindu ini menggelayut di cekung mata hatiku
64.	Pelataran Senja	Penglihatan	1. Lewat remah-remah cerita
65.	Perempuan Gundah	Penglihatan	1. Serasa pandang tenggelam 2. Langit mendung mengundang
66.	Perempuan Pengikut Malam	Pendengaran	Mendesahkan rimbun-rimbun luka
67.	Pergi dalam Diam	Penglihatan	Merapatkan labuh pada hati ini
68.	Rajutan Rindu Terputus	Penglihatan	Kalap terlarut buai berkilah
69.	Rindu di Pucuk Pohonan	Penglihatan	1. Menatap biru langit kemilau 2. Aku melihat rindu itu berjatuhan
70.	Rindu Merah Jambu	Penglihatan	Ini rindu merah jambu
71.	Rindu yang Kita Patahkan	Penglihatan	Sungkan jadi hiasan pada gemilang asa tertunai
72.	Romansa Luka	Penglihatan	Ada jarak yang sengaja direkam
73.	Rumah	Penglihatan	Rumahku kian sederhana. Mengharap kau tempati satu ruang kuisakan untukmu yang selalu kubawa dalam doa
74.	Sajak Delapan Bulan	Penglihatan	Pada malam mendung
75.	Sajak-sajak Pencerita	Penglihatan	Pagi hari ini ia bersentuh embun dan liat matahari
76.	Sajak untuk Kekasih	Pendengaran	Semburat kata mrngacaukan malam
		Gerak	Aku akan menuliskan sepucuk surat cinta untukmu
77.	Sebab Pulangmu Bukan Lagi Aku	Pengecapan	Kubaca kata demi kata dalam bait katamu
78.	Sebelum Lupa Mati	Pengecapan	Aku ingin mengeja dulu kembali
79.	Sebelum Petang di Toba	Penglihatan	Bergumul dan membentur semacam amuk di rahim danau
80.	Sebiji Luka	Penglihatan	Mungkin luka akan selalu, akan menganga, akan basah
81.	Selamat Tinggal Kuujar pada Jejak	Pengecapan	Kini bicara kita tentang kenang lama
82.	Selebar ingatan	Penglihatan	Membusung di kaki kenangan
		Pendengaran	Meraung di pancar asa
83.	Semenanjung Mimpi	Gerak	Kan kukait semenanjung mimpi
84.	Semu Berdebu	Penglihatan	Dadanya telah menutup sapa padamu

85.	Senja	Penglihatan	Pernahlah jua kita duduk di bawah rindang pohon
86.	Senja Rampung di Bibirmu	Penglihatan	Ketika senja rampung di bibirmu
		Pengecapan	Kau melumat habis
87.	Sepasang Jejak Basah	Penglihatan	Milik siapa sepasang jejak tak mau mati
88.	Sepasang Sajak Buat Lha	Penglihatan	Kulihat luka singgah di mata kita pada sketsa hampa melayang kita pada batad mau berperih
89.	Seperti Lampau	Penglihatan	Ketika jauh jarak kubentang
90.	Sepotong Rindu dalam Doa	Pendengaran	Kulantun sepotong rindu dalam doa
91.	Seranum Waktu	Penglihatan	Sejenis malam liar diamuk-amuk jadi sepi
92.	Serpih Bebatu	Pengecapan	Aku pernah lafazkanmu sebagai doa
93.	Serunut Jejak Tanpa Nama	Penglihatan	Sedang bayang masih jua harap dipelupuk jiwa renta
94.	Tak Termaknakan	Pendengaran	Padahal dalam kudud rindu ini selalu kuserukan gerai pada malam uraikan perihal kenang-kenang dalam fana
95.	Tanpa Nama	Penglihatan	Padahal saban senja menjangkau mala
96.	Tarian di Pinggir Malam	Penglihatan	Kumenari di pinggir jalan Di bawah separuh purnama
97.	Tentang Kita	Pendengaran	Ada jerit yang tak terbaca
98.	Timang Duka	Pendengaran	Aku mematri dalam dos
99.	Ufuk Rasa	Penglihatan	Tumbuhkan benang-benang air luka
100	Wanita Beraroma Hujan	Penglihatan	Seperti awan hitam kau cumbu aku pada pekat

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya hasil analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa buku antologi “Puisi Lelaki Penenun Cinta Karya Tanita Liasna” yang diteliti memberikan gambaran deskripsi pencitraan yang terdapat dalam pebelajaran pencitraan dalam puisi. Selain itu dalam buku antologi puisi *lelaki penenun cinya karya Taniya Liasna* ini menggunakan diksi dan gaya bahasa yang sayang baik sehingga buku ini bisa dikatakan layak untuk dijadikan

pilihan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran mengenai karya sastra sekaligus sebagai bahan ajar dalam pengajaran materi puisi.

#### **REFERENSI**

- Kosasih, E. 2004. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Liasna, Tanita. 2018. *Lelaki Penenun Cinta*. Binjai: Budidaya Press.
- Luxemburg, Jan Van dkk.1980. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.